

EDUKASI DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEJADIAN STUNTING

Udin Rosidin^{1*}, Iceu Amira², Hendrawati³¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: udin.rosidin@unpad.ac.id

Disubmit: 31 Oktober 2024

Diterima: 27 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.18190>

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering terjadi dewasa ini. Pelaksanaan pernikahan dini sering kali berakar dari kondisi ekonomi dan permasalahan keluarga. Salah satu dampak dari pernikahan dini bagi perkembangan anak yaitu anak berisiko stunting. Keadaan ini dikarenakan pada usia remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Apabila dalam usia remaja sudah mengalami kehamilan, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga jika nutrisi ibu tidak cukup selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting. Stunting diartikan sebagai kondisi pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat malnutrisi kronis, berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan anak. Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja dalam kategori pengetahuan baik dan ada penurunan jumlah remaja yang dalam kategori pengetahuan kurang. Kesimpulan ada peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting sebesar 20,86 poin. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat dilanjutkan oleh masyarakat RW 17 dengan dukungan dari kelurahan Kotawetan dan Puskesmas Guntur. Sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mencegah kejadian stunting.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Remaja, Stunting

ABSTRACT

Early marriage is a social phenomenon that often occurs today. The implementation of early marriage is often rooted in economic conditions and family problems. One of the impacts of early marriage on children's development is that children are at risk of stunting. This situation is because teenagers still need maximum nutrition until the age of 21 years. If a teenager experiences pregnancy, the mother's body will compete for nutrition with the baby in her womb so that if the mother's nutrition is inadequate during pregnancy, the baby will be born with a low birth weight (BBLR) and be at high risk of stunting. Stunting is defined as a condition where a child's physical growth is hampered due to chronic malnutrition, potentially affecting cognitive development and long-term health. Therefore, it is important to increase

teenagers' knowledge and understanding of the dangers of early marriage on children's health. The activity method used is health education. The aim of the activity is to increase teenagers' knowledge about the impact of early marriage on the incidence of stunting. The results of the activity showed that there was an increase in the number of teenagers in the good knowledge category and a decrease in the number of teenagers in the poor knowledge category. The conclusion is that there is an increase in teenagers' knowledge about the impact of early marriage on the incidence of stunting by 20.86 points. It is hoped that the activities that have been carried out can be continued by the RW 17 community with support from the Kotawetan sub-district and the Guntur Community Health Center. So that in the end the community can prevent stunting.

Keywords: *Early Marriage, Teenagers, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi pada anak di bawah usia 19 tahun (Oktavia et al, 2018). Pelaksanaan pernikahan dini sering kali berakar dari norma budaya, tekanan ekonomi, dan kurangnya akses pendidikan. Pernikahan dini dapat memberikan beberapa dampak bagi kesehatan ibu dan anak. Salah satu dampak signifikan dari pernikahan dini bagi perkembangan anak yaitu anak berisiko stunting sehingga memungkinkan peningkatan angka stunting (Martony, 2023). Hal ini dikarenakan saat menikah dini, perempuan berusia masih remaja umumnya memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi yang belum matang.

Usia remaja adalah masa dimana dirinya masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun (Sutarto, 2020). Oleh karena itu, apabila dalam usia remaja sudah mengalami kehamilan, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga jika nutrisi ibu tidak cukup selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting (Permani et al., 2023). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Pamungkas et al, 2021) bahwa usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak stunting.

Stunting, yang diartikan sebagai kondisi pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat malnutrisi kronis, berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Salah satu faktor yang berkontribusi pada masalah ini adalah usia ibu saat melahirkan. Ibu yang menikah dan hamil di usia dini cenderung memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi, seperti anemia dan komplikasi kehamilan, yang berimbas pada kesehatan janin (Azizah, 2022). Selain itu, pernikahan dini sering kali mengakibatkan penghentian pendidikan bagi perempuan, mengurangi pengetahuan tentang nutrisi dan perawatan anak, serta memperburuk kondisi ekonomi keluarga. Semua faktor ini berkontribusi pada malnutrisi dan, pada akhirnya mengakibatkan stunting.

Di Indonesia, upaya untuk menurunkan angka stunting telah menjadi prioritas nasional, namun pernikahan dini masih menjadi tantangan yang

harus diatasi (Dermawan et al, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak, serta menggalang dukungan untuk pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara pernikahan dini dan stunting, diharapkan langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih efektif dapat diterapkan untuk memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan kualitas generasi mendatang.

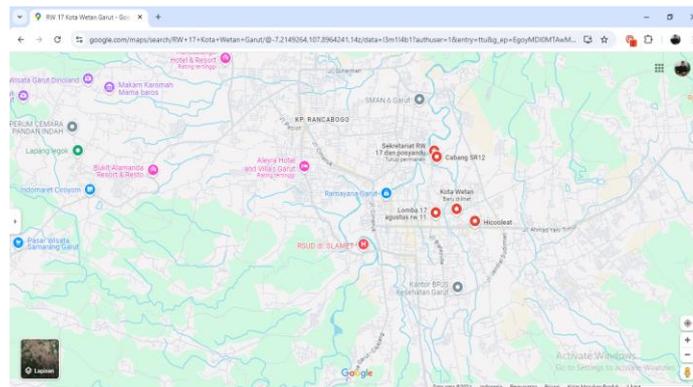
Hasil survey yang dilakukan mahasiswa profesi Ners angkatan 46 di RW 17 Kelurahan Kotawetan Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut didapatkan hasil bahwa status gizi pada bayi usia 1-12 bulan berdasarkan perhitungan tinggi badan dibagi umur didapatkan data sebanyak 16.7% masuk dalam kategori pendek, dan status gizi berdasarkan pengukuran berat badan dibagi umur didapatkan data sebanyak 16.7% termasuk kedalam kategori berat badan kurang. Selain itu ditemukan tiga anak stunting di RW 17 dari orang tua yang melakukan pernikahan dini. Data lain menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 1-24 bulan di RW 17 Kelurahan Kotawetan belum memanfaatkan posyandu dengan baik. Pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting juga belum dipahami dengan benar. Apalagi keterkaitan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting sangat belum dipahami oleh remaja. Selain itu masih ditemukan remaja yang melakukan pernikahan diusia masih muda. Hal ini dikarenakan anak tidak sekolah dan faktor sosial ekonomi. Data lain menunjukkan bahwa dari 3 anak yang mengalami stunting, beberapa diantaranya memiliki riwayat orang tua yang melakukan pernikahan dini. Sehingga, penting untuk semua masyarakat sadar bahwa pernikahan dini dapat berdampak kepada terjadinya risiko stunting anak.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak dari pernikahan dini terhadap kejadian stunting merupakan masalah yang penting untuk diatasi. Hal ini karena masalah tersebut akan berdampak pada kesehatan bayi dan balita serta akan berdampak pada kecerdasan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak dari pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Melihat fenomena tersebut sangat dibutuhkan komitmen bersama sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan partisipasi remaja dalam melaksanakan pencegahan stunting. Berdasarkan komitmen tersebut maka tim pengabdian dari Universitas Padjadjaran, Puskesmas Guntur dan Kelurahan Kotawetan melakukan Edukasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting di RW 17 Kelurahan Kotawetan Kecamatan Garut Kota. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan remaja RW 17 Kelurahan Kotawetan memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini terhadap pencegahan stunting.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Menurut survey mawas diri (SMD) di RW 17 Kelurahan Kotawetan tentang edukasi dampak pernikahan dini terhadap pencegahan stunting menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang melakukan pernikahan dini, angka status gizi pada bayi usia 1-12 bulan berdasarkan perhitungan tinggi badan dibagi umur (TB/U) didapatkan sebanyak 16.7% masuk dalam kategori pendek, dan status gizi berdasarkan pengukuran berat badan dibagi umur (BB/U), didapatkan sebanyak 16.7% termasuk kedalam kategori berat badan

kurang. Selain itu ditemukan tiga anak stunting di RW 17 dari orang tua yang melakukan pernikahan dini. Data lain menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 1-24 bulan di RW 17 Kelurahan Kotawetan belum memanfaatkan posyandu dengan baik. Keluarga mengatakan tidak mengerti dampak dari pernikahan dini, dan bagaimana cara menangani balita yang lahir dengan stunting. Kesepakatan yang diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pelaksanaan edukasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Berdasarkan pembahasan diatas maka rumusan pertanyaannya adalah seberapa besar peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. ?



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pernikahan dini

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun (Mujiburrahman et al, 2021). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (Susilawati, 2022). Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini (Kurniawati, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah sebagai berikut (Pramana et al, 2018):

- a) Faktor ekonomi. Rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan banyak orang tua menganggap dengan menikahkan anak akan mengurangi beban hidup keluarga sehingga banyak orang yang menikahkan anaknya walaupun belum cukup usia untuk menikah (Liesmayani et al, 2022). Pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian keluarga rendah, oleh sebab itu untuk mengurangi beban orang tua maka anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Kemiskinan dan status ekonomi orang tua dapat mempengaruhi umur anak mereka untuk menikah, semakin tinggi perekonomian orang tua, semakin lambat pula mereka

menikahkan anak perempuannya pada usia muda (Sari & Puspitasari, 2022). Melalui perbaikan perekonomian masyarakat maka masalah fenomena sosial akan menurun termasuk pernikahan usia dini.

- b) Faktor Keinginan sendiri. Perkawinan usia dini yang dipengaruhi oleh kemauan anak disebabkan karena ketakutan suatu individu akan pasangannya diambil orang dan menikah bersama dengan orang lain. Selain itu, faktor perjodohan atas kehendak orang tua juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.
- c) Faktor kenakalan remaja. Kenakalan remaja seperti impulsif, kehilangan kontrol diri, dan tekanan dari teman-teman sebaya merupakan penyebab terjadinya pernikahan dini. Hal ini karena remaja tidak bisa mengambil keputusan yang terencana, termasuk keputusan untuk menikah tanpa pertimbangan matang karena perasaan impulsif yang dimilikinya. Kehamilan di luar nikah, kenakalan remaja seksual, seperti hubungan seksual yang tidak dilindungi dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dalam beberapa budaya atau lingkungan, kehamilan dapat memicu pernikahan dini sebagai upaya untuk menjaga reputasi atau tanggung jawab. Selain itu, umumnya fenomena pernikahan dini disebabkan karena “kecelakaan” yang tidak disengaja karena pergaulan bebas. Oleh sebab itu, terdapat konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan tersebut yaitu dengan melangsungkan pernikahan secara dini. Pernikahan dilakukan dengan tujuan untuk menutupi rasa malu dan aib yang ditanggung oleh keluarga, karena tidak ada pilihan lain selain menikahkan mereka pada saat itu juga walaupun usianya masih tergolong muda. Untuk menutupi aib tersebut maka pasangan harus segera dinikahkan agar tidak membuat malu keluarga lebih lanjut (Sari & Puspitasari, 2022). Dalam hal ini pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar dari permasalahan kehamilan yang terjadi di luar nikah. Kehamilan tidak direncanakan yang terjadi sebelum adanya pernikahan akibat pergaulan bebas yang tidak terkendali, membuat remaja harus menikah muda sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- d) Faktor pendidikan. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya di bawah umur. Pendidikan orang tua yang hanya lulusan SD bahkan banyak yang tidak bersekolah menyebabkan mereka orang tua tidak mengerti banyaknya dampak buruk dari pernikahan dini, mereka tidak mengetahui adanya peraturan undang-undang yang mengatur umur seseorang yang akan menikah. Orang tua juga tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya, mereka tidak mau menyekolahkan anak mereka ke pendidikan yang tinggi dan menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting dalam kehidupan. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh ke dalam peningkatan angka pernikahan dini.
- e) Faktor media massa. Pernikahan dari masa anak-anak menuju dewasa disertai dengan rasa penasaran dan ingin tahu yang besar, sehingga membuat remaja ingin mengetahui segala hal yang ada pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Memasuki masa remaja banyak terjadi perubahan pada diri mereka termasuk perubahan bentuk tubuh. Peran media massa sebagai salah satu sarana penyedia berbagai informasi bagi remaja tak terkecuali informasi yang berhubungan dengan seks atau pornografi. Dikarenakan mudahnya mengakses informasi di media massa, membuat rasa ingin tahu remaja semakin tinggi sehingga mereka memanfaatkan untuk mencari-cari informasi mengenai seks di media

massa. Rasa ingin tahu yang tinggi disertai dengan keinginan untuk mencoba segala hal membuat remaja akan meniru apapun yang dilihat serta didengar dari media massa tak terkecuali seputar pornografi.

Dampak pernikahan usia dini

Pernikahan dini menurut (Halawa & Lase, 2024) dapat menyebabkan berbagai dampak seperti:

- 1) Dampak terhadap kesehatan jasmani. Kondisi rahim wanita yang masih terlalu dini dapat menyebabkan kandungan lemah dan sel telur masih belum sempurna sehingga kemungkinan anak akan lahir secara prematur maupun cacat. Menurut (Dewi et al, 2022) secara psikologis alat reproduksi wanita belum siap dan belum berkembang dengan baik karena umur responden berada pada masa reproduksi dimana secara fisik mengakibatkan ketidak siapan untuk melahirkan keturunan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya menjaga kehamilan mengakibatkan komplikasi persalinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Zulhakim et al, 2022) bahwa usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian stunting hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibat hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak stunting.
- 2) Dampak terhadap psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai adanya gejolak emosi yang tidak stabil dan juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh pada hubungan suami istri, akan banyak konflik yang terjadi dan mengakibatkan perceraian jika masing-masing individu tidak dapat mengendalikan diri. Menurut (Yuniati, 2023) dampak pernikahan dini pada remaja dari aspek psikologis yaitu timbul kecemasan dan stres, kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini remaja yang melakukan pernikahan dini akan merasa ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya, Sedangkan stres juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan.
- 3) Dampak terhadap perkembangan anak. Dari emosi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pola asuh orang tua pada anaknya, padahal dalam perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal. Pernikahan dini dapat mengakibatkan beberapa dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Seorang ibu yang berusia terlalu muda, sudah mengandung dan melahirkan bayi terlalu cepat mengakibatkan meningkatnya angka kematian ibu dan bayi yang dikandungnya. Anak yang dilahirkan pasangan pernikahan dini berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran yang dapat mengganggu perkembangan dan kepribadian (Ningrum & Listyaningsih, 2018). Selain itu, dampak pernikahan dini bagi perkembangan anak yaitu anak berisiko untuk stunting. Hal ini dikarenakan saat menikah dini, perempuan berusia masih remaja umumnya memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi yang belum matang. Oleh karena itu, apabila dalam usia remaja sudah mengalami kehamilan, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga jika nutrisi ibu tidak cukup selama kehamilan,

bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting.

- 4) Dampak terhadap sikap masyarakat. Memutuskan untuk menikah berarti harus siap dengan mengalami perubahan dari segi sosial akibat adanya hak dan kewajiban sebagai istri atau suami dan ibu atau ayah. Hal ini jelas memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak ringan dalam masyarakat.

Tujuan dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Pertanyaan dari kegiatan ini adalah berapa besar peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting ?

4. METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan tim pengabdian menggunakan metode edukasi kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Kegiatan ini bertujuan agar pengetahuan remaja dapat ditingkatkan. Remaja yang hadir berjumlah 25 orang. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu mulai tanggal 23 sampai dengan tanggal 24 Februari 2024. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu ; sebelum dilaksanakan penyuluhan dilakukan pretest dulu. Pretest bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan awal. Langkah kedua yaitu melaksanakan penyuluhan kesehatan dengan materi tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting dan langkah ketiga adalah pelaksanaan posttest untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan edukasi kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting berjalan secara kondusif dan semua peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini sebagai faktor risiko terjadinya stunting di RW 17. Kegiatan diikuti oleh 25 remaja di RW 17. Materi penyuluhan adalah pengetahuan tentang pernikahan dini, tentang stunting dan dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan terlebih dahulu dilakukan pretest dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dilakukan posttest. Berikut tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan remaja meningkat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan. Remaja yang masuk dalam katagori baik meningkat dari 36 % menjadi 72 %. Sedangkan remaja yang masuk dalam katagori pengetahuan kurang menurun dari 64 % menjadi 28 %. Rata-rata nilai pengetahuan remaja meningkat dari 56,9 poin menjadi 77,76 poin. Ada peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting sebesar 20,86 point. Kondisi akhir dari meningkatnya pengetahuan tersebut merupakan

peluang yang positif untuk mencegah kejadian stunting. Data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan (n=25)

Kategori	Prestest		Posttest	
	%	Mean	%	Mean
Baik	36 %	56,9	72 %	77,76
Kurang	64 %		28 %	

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan, menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi RW 17 Kelurahan Kotawetan terutama terkait dengan pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi penyuluhan. Menurut (Harun et al, 2023) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang menghadapi masalah kesehatan perlu dilakukan dengan penyuluhan kesehatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja, khususnya pada remaja perempuan. Hal ini merupakan potensi dalam upaya menjaga kesehatan pada remaja perempuan dan upaya pencegahan stunting. Remaja perempuan pada umumnya memiliki tingkat psikologis dan organ reproduksi yang belum matang (Indriani et al, 2023).



Gambar 2. Rapat Persiapan Kegiatan

Hasil kegiatan yang sudah dilakukan ini merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pencegahan kejadian stunting. Pentingnya kegiatan ini dilakukan, karena dampak pernikahan dini sangat berisiko besar terhadap kesehatan remaja perempuan dan kejadian stunting. Pada masa tersebut adalah masa dimana remaja perempuan masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun (Karwati et al, 2024). Oleh karena itu, apabila dalam usia remaja sudah mengalami kehamilan, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi di kandungannya sehingga jika nutrisi ibu

tidak cukup selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat berisiko terkena stunting (Diana & Pranoto, 2023).

Pentingnya kegiatan ini dilakukan, memperkuat motivasi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan edukasi sebesar 20,86 poin. Adanya peningkatan pengetahuan ini dimungkinkan karena kegiatan melibatkan semua unsur terkait dalam semua proses tahapan kegiatan. Kegiatan yang melibatkan unsur terkait seperti ketua RT, ketua RW, tokoh masyarakat dan remaja akan meningkatkan rasa memiliki dalam mengatasi masalah kesehatan. Rasa memiliki masyarakat terhadap masalah yang dirasakan akan memotivasi untuk berusaha mengatasi masalah dengan baik (Afnis, 2018).

Pengetahuan remaja yang baik tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting akan memotivasi remaja untuk menata kehidupan dengan sehat. Remaja dapat merencanakan pernikahannya sesuai dengan kesiapan fisik dan psikis yang dialaminya. Remaja memahami dengan baik dampak dari pernikahan dini terhadap kesehatan dirinya maupun risiko terhadap anak yang akan dilahirkannya. Kegiatan edukasi yang diberikan pada remaja tersebut dapat merubah pemahaman tentang pentingnya kesehatan remaja sebelum melaksanakan pernikahannya. Dengan remaja menikah pada waktu yang siap baik secara fisik maupun psikis, maka meningkatnya angka kejadian stunting dapat dicegah (Duana et al, 2022).



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Pada Remaja Putri

Peningkatan pengetahuan remaja dalam kegiatan ini, juga ditentukan karena remaja merasa membutuhkan adanya informasi tersebut. Oleh karena itu maka metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberian informasi yang benar mengenai dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting. Dengan sikap tersebut maka siswa mampu untuk menerima setiap informasi yang diberikan. Menurut (Notoatmodjo, 2019) bahwa penyuluhan kesehatan didefinisikan sebagai cara atau proses belajar seorang individu, komunitas, atau masyarakat dari kondisi tidak tahu dan paham tentang nilai-nilai kesehatan menjadi paham, serta dari ketidakmampuan mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu. Peningkatan pengetahuan seseorang dapat terjadi karena proses penerimaan informasi yang baik.

Proses penerimaan informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tiap individu (Rahmawati, 2021). Semakin sering memberikan informasi maka akan meningkatkan pengetahuan yang tepat dan benar dan secara langsung dapat merubah sikap dan perilaku menjadi lebih sehat (Prastiwi et al 2021).

Selain faktor tersebut, peningkatan pengetahuan juga ditentukan oleh kegiatan awal berupa sosialisasi kegiatan yang menarik dengan poster. Materi disampaikan menarik dengan metode penyampaian berupa ceramah, tanya jawab, *ice breaking* dan interaksi dari narasumber terhadap peserta dapat meningkatkan antusias peserta. Hal tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan dari kegiatan. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara kekeluargaan, sehingga komunikasi antara penerima dan pemberi materi berjalan secara dua arah dapat meningkatkan pengetahuan (Sumarna et al 2021).



Gambar 4. Kegiatan Edukasi Pada Remaja Pria

Keberhasilan kegiatan ini ditentukan juga oleh penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik remaja. Karakteristik remaja dapat bervariasi, tetapi ada beberapa ciri umum yang sering terlihat seperti pencarian identitas. Remaja sering kali berusaha menemukan siapa diri mereka, termasuk minat, nilai, dan tujuan hidup. Dari karakteristik ini remaja selalu berusaha untuk menentukan arah hidupnya. Hal tersebut dapat mendorong remaja untuk mencari pengetahuan sesuai dengan minat dan tujuan hidupnya. Karakteristik lain yang memotivasi remaja dalam meningkatkan pengetahuan dari kegiatan ini adalah kemandirian (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Remaja mulai mencari kemandirian dalam menjalani kehidupannya. Sebagai upaya menentukan kemandiriannya maka remaja selalu mencari informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Remaja juga memiliki kreativitas untuk mengekspresikan dirinya. Banyak remaja mengeksplorasi kreativitas mereka melalui berbagai hal sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Dengan pengetahuan yang cukup tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting, maka remaja akan menentukan sikap dan tujuan hidupnya agar selalu hidup sehat dalam menjalani kehidupannya (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Karena kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini sebagai upaya pencegahan kejadian stunting maka diharapkan program ini terus dilaksanakan secara rutin oleh para tokoh masyarakat dengan dukungan kelurahan Kotawetan dan Puskesmas Guntur. Kelurahan Kotawetan dapat merencanakan

kegiatan melalui anggaran kelurahan karena dengan kegiatan tersebut akan menjadikan masyarakat khususnya remaja lebih sehat secara mandiri.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan thema edukasi kesehatan tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting di RW 17 Kelurahan Kotawetan Kecamatan Garut Kota adalah : Adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting sebesar 20,86 poin. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan secara mandiri oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Guntur.

Untuk tindak lanjut dari kegiatan ini, diharapkan kader kesehatan dan Kelurahan Kotawetan dapat melaksanakan kegiatan edukasi pada remaja ini secara rutin di masyarakat melalui anggaran kelurahan. Puskesmas Guntur melakukan *follow up* agar secara kontinyu selalu menggalakkan edukasi kesehatan dan pembinaan kepada para remaja beserta seluruh masyarakat yang ada di wilayah kerjanya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afnis, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Duku Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Azizah, E. N. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Mengenai Pernikahan Dini Di Desa Margoluwih Seyegan Sleman. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Dermawan, A., Kifti, W. M., Amalia, A., & Sumarlin, S. (2023). Aplikasi Elektronik Siap Nikah Dan Hamil Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(2), 87-92.
- Dewi, L. S., Rahmiati, B. F., & Solehah, N. Z. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Anak Perempuan Usia Dini Dengan Status Kesehatan, Gizi, Dan Psikologis. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 3(2), 63-68.
- Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Analisis Publikasi Karya Ilmiah Tentang Pernikahan Usia Dini Dan Stunting Pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6177-6184.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., & Husna, A. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *Comsep: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195-200.
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal. *Journal Of Literature Language And Academic Studies*, 3(02), 75-80.
- Harun, B., Nurhayati, N., Satriani, S., & Febrianti, P. (2023). Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Masalah Kesehatan Jiwa Di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(2), 7-12.
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023).

- Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita: Literature Review. *Journal Of Science And Social Research*, 6(1), 1-8.
- Karwati, K., Yanti, D., & Maryati, S. (2024). Kebiasaan Minum Tablet Tambah Darah Dan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan" Suara Forikes"(Journal Of Health Research" Forikes Voice)*, 15(3), 368-371.
- Kurniawati, R. D. (2021). Efektifitas Perubahan Uu No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Uu No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Penetapan Dispensasi Kawin (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Majalengka Kelas Ia). *Journal Presumption Of Law*, 3(2), 160-180.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpsi) Di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, 2(1), 55-62.
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734-1745.
- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36-41.
- Ningrum, E. C., & Listyaningsih, U. (2018). Tumbuh Kembang Anak Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(4), 272535.
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 2(2), 239-248.
- Pamungkas, C. E., Wd, S. M., & Nurbaety, B. (2021). Hamil Usia Muda Dan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 141-148.
- Permani, F. P., Rosyida, L. M., Wicaksono, F. A., Akbar, S. M. M., Martini, M., & Asna, A. F. (2023). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Program Keluarga Berencana Dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Journal Of Public Health And Community Service*, 2(1), 30-36.
- Pramana, I. N. A., Warjiman, W., & Permana, L. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3(2), 1-14.
- Prastiwi, R. S., Qudriani, M., & Andari, I. D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Deteksi Dini Dan Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(3), 225-230.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sma Negeri CEx. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Rahmawati, T. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Manajemen Stress Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(1), 125-134.
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Dan

- Dampak Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(2), 397-406.
- Sumarna, U., Sumarni, N., & Rosidin, U. (2021). Promosi Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Ibu-Ibu Bayi/Balita Di Rw 18 Kelurahan Jayawaras Kabupaten Garut. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(2), 125-133.
- Susilawati, R. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Meningkatkan Generasi Berkualitas Di Lombok Timur (Studi Kasus Uptd Ppa Lombok Timur). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 40-48.
- Sutarto, Y. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1).
- Yuniati, H. (2023). Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Gangguan Psikologis Pada Kehamilan Remaja. *Journal Of Muslim Community Health*, 4(3), 70-80.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Kusumawati, H. N. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 84-92.